



**RINGKASAN**

**PELATIHAN PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP PENINGKATAN  
PEMAHAMAN PROTEKSI DIRI DARI PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA  
PEREMPUAN TUNANETRA DI SLB-A YAPTI MAKASSAR**

**ARFIA PUTRI YULIANA  
1571041039**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MAKASSAR  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PELATIHAN PENDIDIKAN SEKSUAL TERHADAP PENINGKATAN  
PEMAHAMAN PROTEKSI DIRI DARI PELECEHAN SEKSUAL PADA  
REMAJA PEREMPUAN TUNANETRA DI SLB-A YAPTI MAKASSAR**

Atas Nama:

Nama : Arfia Putri Yuliana

NIM : 1571041039

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di depan panitia penguji skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 8 Desember 2020

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping




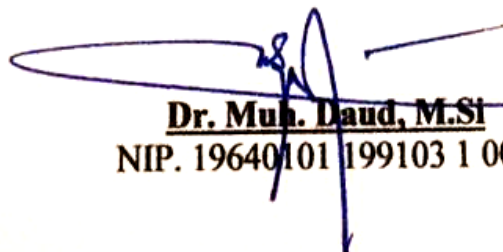
**Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog**  
NIP. 19680529 199702 2 001



**Dr. Dian Novita Siswanti, S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog**  
NIP. 19761114 200912 2 002

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Psikologi UNM



**Dr. Muh. Daud, M.Si**  
NIP. 19640101 199103 1 008

# **Pelatihan Pendidikan Seksual Terhadap Peningkatan Pemahaman Proteksi Diri dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar**

**Arfia Putri Yuliana<sup>1</sup>, Widyastuti<sup>2</sup>, Dian Novita Siswanti<sup>3</sup>**

Prodi Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: [arfia.putri.yuliana@gmail.com](mailto:arfia.putri.yuliana@gmail.com)<sup>1</sup>, [widya\\_prasthya@yahoo.com](mailto:widya_prasthya@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[dhian76@yahoo.com](mailto:dhian76@yahoo.com)<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

*Visually impaired teenage girls who have gone through puberty will be more prone to sexual harassment. This is due to the limitations of the visual senses and the level of understanding of self-protection. As a result many cases of sexual abuse experienced by visually impaired adolescent girls, but can not report it because they do not know the culprit. This study aims to find out effective sexual education training to improve understanding of self-protection from sexual harassment in teenage girls at SLB-A YAPTI. The study subjects numbered 9 (N=9) who were visually impaired teenage girls. This research uses the design of the one-group pretest-posttest design. Measuring instruments in this study using self-protection scale compiled by Sulistiyowati and has been modified adjusted to the condition of the subject by researchers with reliability of 0.868. Data analysis using Wilcoxon test nonparametric statistical analysis. The results showed that the  $p=0.008$ , up to  $0.008 < 0.05$  and it can be concluded that sexual education training is effective in improving the understanding of self-protection from sexual harassment. Limitations on this study due to the lack of participants in this study, so the results of the study can not be generalized.*

**Keywords:** *self protection, sexual education training, sexual harassment*

## **ABSTRAK**

Remaja perempuan tunanetra yang telah mengalami pubertas akan lebih rentan mengalami tindakan pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena keterbatasan indra visual dan tingkat pemahaman proteksi diri yang dimiliki. Akibatnya banyak kasus pelecehan seksual yang dialami remaja tunanetra, tetapi tidak dapat melaporkannya karena tidak tahu pelakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan pendidikan seksual efektif untuk meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan di SLB-A YAPTI. Subjek penelitian berjumlah 9 (N=9) yang merupakan remaja perempuan tunanetra. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen *the one-group pretest-posttest design*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala proteksi diri yang disusun oleh Sulistiyowati dan telah dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi subjek oleh peneliti dengan reliabilitas 0,868. Analisis data menggunakan analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p$  sebesar 0,007, sehingga  $0,007 < 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual. Keterbatasan pada penelitian ini karena kurangnya partisipan pada penelitian ini, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.

**Kata Kunci:** pelatihan pendidikan seksual, pelecehan seksual, proteksi diri.

## PENDAHULUAN

Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* artinya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa (Desmita, 2006). Masa remaja juga disebut sebagai masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa (Racmawati, 2018). Pada masa ini remaja mengalami proses individuasi yaitu proses di mana individu melihat dirinya sebagai kesatuan yang terpisah dan memiliki batasan hubungan antara orang lain (Wardhani, 2012). Masa remaja akan diawali dengan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap dirinya, perubahan tersebut mencakup perubahan biologis, kognitif, dan perubahan sosial. Perubahan lebih signifikan yang menandakan individu tersebut telah berada pada masa remaja yaitu terjadinya perubahan secara fisik salah satunya kematangan organ seksual. Kematangan seksual terjadi karena remaja mengalami pubertas. Pubertas merupakan suatu periode yang menunjukkan perubahan pesat pada kematangan fisik dan seksual, peristiwa ini biasanya terjadi di masa remaja awal (Kusumawati, Ragilia, Trisnawati, Larasati, Laorani, & Soares, 2018). Tunanetra merupakan keadaan individu yang memiliki keterbatasan pada indra visual sehingga mengakibatkan keterlambatan bahkan kekurangan mobilitas dan akses informasi terkait masalah seksualitas. Permasalahan ini mengakibatkan para penyandang disabilitas tunanetra mudah untuk dijadikan target pelecehan seksual. Perubahan fisik yang terjadi seperti perubahan bentuk tubuh, adanya ciri-ciri seks primer dan sekunder sebagai tanda kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi (Setiyoko & Hartono, 2015). Oleh karena itu remaja tunanetra akan lebih rentan mengalami tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan data dari media *online Tempo.co* menunjukkan data bahwa sepanjang tahun 2019 dari bulan januari sampai agustus, terdapat 236 kasus pelecehan seksual anak di Indonesia. Gebreselassie (2017) mengemukakan bahwa pelecehan seksual adalah masalah psikososial yang merupakan suatu kekerasan dalam bentuk seksual terhadap korban pelecehan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap remaja dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja tersebut. Berikut ini salah satu kasus pelecehan seksual di Indonesia yang menyasar remaja disabilitas, khususnya tunanetra. Kasus pelecehan seksual di Tulungagung pada tahun 2018, dilansir dari media *online detikNews* bahwa terjadi pencabulan anak yang mengakibatkan korban hamil pelaku merupakan penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan pendidikan seks kepada individu dengan kesulitan belajar akan membantu mereka dalam mengurangi perilaku seksual yang tidak diinginkan dan menurunkan risiko terjadinya pelecehan seksual (Enow, Nagalingam, Singh, & Thalitaya 2015).

Data awal yang didapatkan di SLB-A YAPTI Makassar berupa wawancara guru menunjukkan bahwa di lingkungan SLB ini sangat religius, sehingga pembahasan mengenai seksualitas masih terbilang tabu. Dari data yang telah dikumpulkan masalah kurangnya pemahaman seksualitas yang terjadi di SLB dan menghindari diri dari kasus-kasus pelecehan seksual dapat dipecahkan dengan mengikuti pelatihan pendidikan seksual sebagai tindakan antisipasi. Pendidikan seksual merupakan upaya proteksi diri dengan memberikan informasi perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual. Pendidikan seks ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan mencakup beberapa materi dengan bantuan alat peraga, sehingga remaja tunanetra lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan (Sulistiyowati, 2018).

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yaitu pelatihan pendidikan seksual terhadap peningkatan proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan tunanetra di sekolah luar biasa bagian tunanetra Yayasan Pendidikan Tunanetra Indonesia (SLB-A YAPTI) Makassar. Hipotesis pada penelitian ini adalah

Ha : Terdapat pengaruh pelatihan pendidikan seksual terhadap peningkatan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual

H0 : Tidak terdapat pengaruh pelatihan pendidikan seksual terhadap peningkatan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual

#### **METODE**

Variabel bebas pada penelitian ini ialah pendidikan seksual yakni pendidikan yang diberikan pada remaja perempuan tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar sebagai upaya preventif dari pelecehan seksual. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah proteksi diri yakni sikap perlindungan diri remaja tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar terhadap situasi yang mengarah pada tendensi pelecehan seksual yang akan dialami.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar. Sampel pada penelitian ini ialah keseluruhan dari populasi yaitu 9 orang. Kriteria sampel pada penelitian ini telah ditentukan yakni:

- a. Kriteria Inklusi
  - 1) Remaja usia 13-20 tahun
  - 2) Jenis kelamin perempuan
  - 3) Siswi SLB-A YAPTI Makassar
- b. Kriteria Eksklusi
  - 1) Anak di bawah usia 13 tahun dan Dewasa di atas usia 20 tahun
  - 2) Jenis kelamin laki-laki
  - 3) Bukan siswi SLB-A YAPTI Makassar

Lokasi penelitian yakni bertempat di Sekolah Luar Biasa Khusus Tunanetra Yayasan Pendidikan Tunanetra Indonesia disingkat SLB-A YAPTI Makassar. Penelitian ini dilakukan sesuai modul yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Berikut ini program pendidikan seksual ini mencakup empat materi yakni:

1. Perkembangan manusia  
Materi ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan bentuk tubuh anak-anak dan orang dewasa.
2. Pengenalan bagian tubuh pribadi  
Peserta mampu mengenali bagian tubuh pribadinya dan mengerti jika tubuh tersebut tidak dapat dipegang oleh orang lain kecuali untuk kesehatan dan kebersihan.
3. Identifikasi situasi yang mengarah pada tendensi pelecehan seksual  
Peserta mampu mengenali situasi pelecehan seksual seperti menggoda, memegang bagian tubuh, dan membuka pakaian.
4. Memperkenalkan sentuhan yang baik dan tidak baik  
Pada kegiatan ini peserta mampu mengidentifikasi sendiri sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *one group pretest-posttest design* yang merupakan desain eksperimen yang menggunakan satu kelompok subjek. Adapun desain dari rancangan eksperimen adalah:

<b>Pengukuran (O<sub>1</sub>) → Perlakuan (X) → Pengukuran (O<sub>2</sub>)</b>
--

**Gambar 1. Ilustrasi Rancangan Eksperimen**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan alat ukur skala Proteksi diri. Alat ukur yang digunakan merupakan hasil modifikasi skala yang disusun oleh Sulistiyowati (2018) yang mengungkapkan tingkat pengetahuan subjek terhadap proteksi diri dari pelecehan seksual. Reliabilitas alat tes menghasilkan skor *Alpha Cronbach* diatas 0.80 dapat dikatakan memiliki daya reliabilitas yang cukup baik. Alat ukur Skala

proteksi diri memiliki skor *Alpha Cronbach* = 0,868 yang berarti reliabilitasnya baik dan layak untuk digunakan sebagai alat tes. Validasi alat tes ini menggunakan validitas tampak yang menunjukkan hasil pemberian saran dan perbaikan terkait kesalahan pengetikan, urutan pernyataan, dan memberikan saran penggunaan alat ukur dalam bentuk tulisan *Braille*. Berikut ini *blueprint* skala proteksi diri yakni:

**Tabel 1.** *Blueprint skala proteksi diri*

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Fav	Unfav	
1	Mengenali perkembangan organ seksual	Mengenali perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan	3	1, 18, 13	8
		Mengenali perubahan yang terjadi ketika baliq	4, 8	6,22	
2	Larang orang lain menyentuh bagian pribadi	Mengetahui mengenali situasi yang mengarah pada pelecehan seksual.	17, 21	20	9
		Mengetahui bagian anggota tubuh pribadi yang boleh disentuh oleh orang lain.	2, 11, 14	7, 15, 19	
3	Lapor pada orang terdekat	Mengetahui upaya untuk menolak permintaan yang mengarah pada pelecehan seksual.	12	23, 10	6
		Mampu melaporkan perilaku pelecehan seksual yang dialami kepada orang terdekat .	5	16, 9	
Jumlah					23

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 siswa di SLB-A YAPTI Makassar. Hasil analisis data empirik menunjukkan data bahwa:

**Tabel 2.** *Deskripsi empirik penelitian*

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Pretest</i>	9	9	17	13,22	2,167
<i>Posttest</i>	9	21	23	22,78	0,667

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data empirik terendah pada *pretest*, yaitu 9 dan nilai tertinggi 17 dengan nilai *mean* 13,22 dan standar deviasi 2,167. Data empirik terendah *posttest*, yaitu 21 dan nilai tertinggi 23, dengan nilai *mean* 22,78 dan standar deviasi 0,667.

**Tabel 3.** *Kategorisasi skor skala proteksi diri.*

Variabel	Skor	Kategorisasi
Proteksi diri dari pelecehan seksual	$X > 23$	Tinggi
	$22 < X > 12$	Sedang
	$< 11$	Rendah

Berdasarkan skor kategorisasi diketahui jika jumlah (X) lebih besar dari 23, maka termasuk kategori tinggi. Jika jumlah (X) berada pada nilai 22 sampai 12, maka termasuk kategori sedang. Dan Jika jumlah (X) lebih rendah dari 11, maka termasuk kategori rendah.

**Tabel 4.** Deskripsi data pretest dan posttest

No.	Inisial	Pretest	Kategorisasi	Posttest	Kategorisasi
1.	GGs	15	Sedang	23	Tinggi
2.	H	12	Sedang	23	Tinggi
3.	NPA	17	Sedang	23	Tinggi
4.	A	13	Sedang	23	Tinggi
5.	EGL	13	Sedang	23	Tinggi
6.	RTU	14	Sedang	23	Tinggi
7.	S	13	Sedang	23	Tinggi
8.	AAH	13	Sedang	23	Tinggi
9.	DAT	9	Rendah	21	Sedang

Hasil yang diperoleh menunjukkan seluruh subjek (sembilan) mengalami peningkatan skor, delapan subjek menunjukkan peningkatan dari kategori sedang ke tinggi, dan satu subjek menunjukkan peningkatan dari kategori rendah ke sedang.

**Tabel 5.** Hasil uji hipotesis

Kelompok	p	Keterangan
Eksperimen	0,007	Signifikan

Uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan *SPSS 26.0 for Windows*. Uji Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan data bahwa nilai p pada penelitian ini sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor proteksi diri sebelum dan setelah pelatihan berlangsung. Data analisis deskriptif dan uji hipotesis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan seksual dapat meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar.

## Pembahasan

Pengukuran yang diberikan kepada seluruh subjek menunjukkan hasil bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan skor. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala proteksi diri yang disusun berdasarkan tiga aspek yaitu mengenali organ seksual, larang orang lain menyentuh organ seksual, dan lapor pada orang tua atau guru jika pelecehan terjadi. Peneliti telah melakukan modifikasi sesuai dengan kondisi subjek penelitian, menggunakan huruf *Braille*. Metode yang digunakan pada pengukuran yaitu *pretest* dan *posttest*. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah pemberian perlakuan pendidikan seksual.

Analisis deskriptif menunjukkan hasil bahwa seluruh subjek penelitian memiliki proteksi diri berada pada skor 9 sampai 15 yang termasuk pada kategori rendah dan sedang. Hal ini membuktikan bahwa remaja perempuan tunanetra rentan terhadap pelecehan seksual, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amirudin (2016) mengemukakan bahwa remaja tunanetra rentan pada tindakan pelecehan seksual, narkoba, dan obat terlarang.

Pemberian intervensi pelatihan pendidikan seksual dilakukan selama 4 sesi materi. Materi yang tercakup yaitu materi pertama perkembangan manusia; materi kedua pengenalan bagian tubuh pribadi; materi ketiga identifikasi yang mengarah pada tendensi pelecehan seksual; dan

materi keempat sentuhan baik dan tidak baik. Teori yang dikemukakan Choiruddin (2008) mengemukakan bahwa remaja seharusnya sejak dini diberikan pengetahuan proteksi diri yang mumpuni agar mereka mampu melindungi diri dari tendensi pelecehan seksual.

Hasil rata-rata skor pada *pretest* menunjukkan hasil yaitu 13,22 sedangkan skor pada *posttest* menunjukkan hasil, yaitu 22,78. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intervensi pelatihan pendidikan seksual memberikan peningkatan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual. Gerungan (2013) mengemukakan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku yang terkait dengan upaya permintaan terkait seks perilaku seks lainnya baik secara verbal maupun fisik. Remaja perempuan tunanetra akan lebih rentan mengalami tindakan pelecehan seksual, karena keterbatasan visual yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil signifikan sebesar  $p = 0,007$  ( $p < 0,5$ ), artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor proteksi diri sebelum dan setelah pelatihan berlangsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Mudzdalifah (2012) mengemukakan bahwa pelatihan pendidikan seksual dapat meningkatkan proteksi diri dari pelecehan seksual pada anak usia dini. Secara umum subjek telah mendapatkan pengetahuan baru dari pelatihan pendidikan seksual, sehingga mempengaruhi dalam meningkatkan pengetahuan proteksi diri pada perilaku pelecehan seksual.

Hasil analisis data per aspek menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman pada setiap aspek setelah mendapatkan intervensi yaitu pelatihan pendidikan seksual. Hal sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dewi dan Kurniawan (2016) mengemukakan bahwa layanan pendidikan seksual berpengaruh meningkatkan tingkat pemahaman remaja mengenai seksualitas dan perlindungan diri dari tindakan pelecehan seksual yang baik dan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Thoharudin (2018) menghasilkan bahwa pendidikan seksual bagi remaja berdampak positif berupa bertambahnya pengetahuan remaja mengenai seks yang sebenarnya agar lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan.

Adapun kendala yang dialami peneliti saat melakukan penelitian adalah kondisi peserta yang mengalami ketunaan sehingga dapat mempengaruhi penyerapan pengetahuan yang diberikan. Keterbatasan alat peraga yang digunakan pada pelatihan, sebaiknya menggunakan torso akan tetapi harga torso yang mahal dan sekolah tempat penelitian tidak memiliki torso sehingga peneliti menggunakan boneka yang dimodifikasi agar dapat digunakan pada penelitian ini.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendidikan seksual dapat meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan tunanetra. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2019) mengemukakan bahwa pendidikan seksual dalam meningkatkan pengetahuan proteksi diri terjadinya pelecehan seksual pada remaja.

Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti tidak melibatkan subjek penelitian dengan jenis kelamin laki-laki dikarenakan materi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, belum diketahui pengaruh jangka panjang dan jumlah subjek yang berpartisipasi sedikit

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada program SPSS 26.0 *for Windows*, diperoleh hasil signifikan sebesar  $p = 0,007$  ( $p < 0,5$ ), artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor proteksi diri sebelum dan setelah pelatihan berlangsung. Hasil pengukuran yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor nilai yang cukup signifikan antara sebelum dan setelah pengukuran dilakukan. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dan hanya berlaku untuk kelompok yang digunakan karena jumlah subjek penelitian sedikit.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, yaitu: diharapkan remaja dapat mengaplikasikan materi-materi yang telah diberikan dalam



kehidupan sehari-hari sehingga dapat bertanggung jawab dan mampu melindungi dirinya dari ancaman pelecehan seksual. Diharapkan sekolah dapat melanjutkan pembelajaran tentang pendidikan seksual secara berkelanjutan. Keterampilan dan pemahaman proteksi diri yang diperoleh siswa agar dapat mempersiapkan diri secara fisik dan seksual sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual pada remaja tunanetra. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memasukkan materi-materi lain yang juga berhubungan dan pendidikan seksual, seperti kesehatan alat reproduksi dan lain-lain. Diharapkan peneliti selanjutnya mengukur dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembandingan sehingga data yang dihasilkan dapat lebih umum. Diharapkan peneliti selanjutnya mengikut sertakan subjek dengan jenis kelamin laki-laki di SLB-A YAPTI atau di SLB lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nawir A. (2018). Sepanjang tahun 2018, ada 100 lebih korban kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. <http://jakarta.tribunnews.com/>.
- Akbar, Z & Mudzdaliffah, F. (2012) program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* . Vol. 25 (16). Hal 1-6.
- Amiruddin. (2016). Pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi untuk siswa tunanetra kelas vi di SLB-A YAKETUNIS Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol 5 (6). Hal. 623-623.
- Choirudin, M. (2008). Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Belenggu Kekerasan Seksual terhadap Anak (sebuah upaya preventif dan protektif). *Jurnal Insania*. 13 (2). hlm. 1-11
- Desmita. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, D.M., & Kurniawan, S. (2016). Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol. 5 (1). Hal. 35-38.
- Dukes, E., & Mcguire, B. E. (2009). Enhancing capacity to make sexuality-related decisions in people with an intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 53(8), 727–734. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2009.01186>.
- Enow, H., Nagalingam, P., Singh, R., & Thalitaya, M. D. (2015). Need for a Comprehensive Sex and Relationship Education Programme for Adults with Learning Disability. *Psychiatra Danubina*, 27, S465–S467.
- Gerungan, R.I. (2013) Perlindungan Terhadap Korban Tindak Pidana Pelecehan Sexual Di Tempat Umum Di Kota Manado. *Jurnal Lex Crimen*. Vol. 2 (1). Hal.69-83
- Gibreselassie, L. (2017). Sexual Harassment against Women with Visual Impairment in Addis Ababa: Types, Extent and Consequences. *Thesis*. Addis Ababa Unioversity.
- KPAI. (2016). Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2011-2016. *Bank Data KPAI*. <http://bankdata.kpai.go.id>.

- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N.C., Laorani, A., & Soares, S.R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*. Vol. 1 (1) . Hal. 1 – 3. p-ISSN: 2620-3758 . e-ISSN: 2620-3766. DOI: 10.30994/10.30994/vol1iss1pp16
- Rachmawati, S. (2018). Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Untuk Remaja Tunagrahita. *Tesis*. Surakarta : Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasyid, M. (2007). *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, Semarang: Syiar Media Publishing,
- Rasyid, N. (2019). Pendidikan Seksual dalam Meningkatkan Pengetahuan Proteksi Diri Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual. *Tesis*. Yogyakarta: Magister Profesi Psikologi Pendidikan. Fakultas Psikologi Universitas. Gadjah Mada
- Setiyoko. P. & Hartono. W. (2015). Masa puberitas anak tunanetra. *Naskah Publikasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Fakultas Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto., H. (2018). Psikoedukasi seks: meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*. Vol. 6 (1). Hal. 17-27. pISSN: 2301-8267. eISSN: 2540-8291.
- Thohirudin, M. (2018). Pendidikan seks untuk mengurangi perilaku seks bebas remaja di kecamatan ketungan hilir. *Jurnal Prosiding SNasPPM*, Vol. 3 (1), Hal. 492-496. Print ISSN: 2580-3943; Online ISSN: 2580-3921.
- Wardhani, D.T. (2012). Perkembangan dan seksualitas remaja. *Jurnal: Informasi*. Vol. 17 (3). Hal. 184-190.

# Sexual Education Training on Increasing Understanding of Self-Protection from Sexual Harassment in Blind Teenage Girls at SLB-A YAPTI Makassar

Arfia Putri Yuliana<sup>1</sup>, Widyastuti<sup>2</sup>, Dian Novita Siswanti<sup>3</sup>

Psychology Study Program, Makassar State University. Indonesia

Email: [arfia.putri.yuliana@gmail.com](mailto:arfia.putri.yuliana@gmail.com)<sup>1</sup>, [widya\\_prasthya@yahoo.com](mailto:widya_prasthya@yahoo.com)<sup>2</sup>, [dhian76@yahoo.com](mailto:dhian76@yahoo.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Visually impaired teenage girls who have gone through puberty will be more prone to sexual harassment. This is due to the limitations of the visual senses and the level of understanding of self-protection. As a result many cases of sexual abuse experienced by visually impaired adolescent girls, but can not report it because they do not know the culprit. This study aims to find out effective sexual education training to improve understanding of self-protection from sexual harassment in teenage girls at SLB-A YAPTI. The study subjects numbered 9 (N=9) who were visually impaired teenage girls. This research uses the design of the one-group pretest-posttest design. Measuring instruments in this study using self-protection scale compiled by Sulistiyowati and has been modified adjusted to the condition of the subject by researchers with reliability of 0.868. Data analysis using Wilcoxon test nonparametric statistical analysis. The results showed that the  $p=0.008$ , up to  $0.008 < 0.05$  and it can be concluded that sexual education training is effective in improving the understanding of self-protection from sexual harassment. Limitations on this study due to the lack of participants in this study, so the results of the study can not be generalized.*

**Keywords:** *self protection, sexual education training, sexual harassment*

## ABSTRAK

Remaja perempuan tunanetra yang telah mengalami pubertas akan lebih rentan mengalami tindakan pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena keterbatasan indra visual dan tingkat pemahaman proteksi diri yang dimiliki. Akibatnya banyak kasus pelecehan seksual yang dialami remaja tunanetra, tetapi tidak dapat melaporkannya karena tidak tahu pelakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan pendidikan seksual efektif untuk meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan di SLB-A YAPTI. Subjek penelitian berjumlah 9 (N=9) yang merupakan remaja perempuan tunanetra. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen *the one-group pretest-posttest design*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala proteksi diri yang disusun oleh Sulistiyowati dan telah dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi subjek oleh peneliti dengan reliabilitas 0,868. Analisis data menggunakan analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $p$  sebesar 0,007, sehingga  $0,007 < 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual. Keterbatasan pada penelitian ini karena kurangnya partisipan pada penelitian ini, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.

**Kata Kunci:** *pelatihan pendidikan seksual, pelecehan seksual, proteksi diri.*

## INTRODUCTION

The term adolescence comes from the Latin word *adolescence*, which means to grow and develop into adulthood (Desmita, 2006). The period of adolescence is also referred to as a period of transition from childhood to age adults (Racmawati, 2018). The time when teenagers experience the process of individuation is a process in which individuals see themselves as an entity that is separate and has limitations relationships between other people (Ward, 2012). The period of adolescence will be preceded by the occurrence of a change that significantly against him, a change that includes change in the biological, cognitive, and change social. Changes more significantly which indicates the individual that has to be on time adolescence is the occurrence of a change in the physical one of them maturity of organ seksual. Sexual maturity occurs because adolescents experience puberty. Puberty is a period that shows rapid changes in physical and sexual maturity, this event usually occurs in early adolescence (Kusumawati, Ragilia, Trisnawati, Larasati, Laorani, & Soares, 2018). Blindness is a condition of individuals who have limitations in their visual senses, resulting in delays and even lack of mobility and access to information related to sexuality problems. The problems have led to the persons with disabilities blind easy to become target of sexual harassment. Changes in the physical that occur as changes in the shape of the body, the characteristics of sex primary and secondary as a sign of maturity of the organ of sexual and function of reproduction (Setiyoko & Hartono, 2015). By because the teens with visual impairments will be more prone to experience acts of sexual harassment.

Based on the data from media *online Tempo.co* data shows that throughout 2019 from January to August, there were 236 cases of child sexual abuse in Indonesia. Gebreselassie (2017) argues that sexual harassment is a psychosocial problem which is a form of sexual violence against victims of abuse. The results of the study stated that sexual harassment of adolescents can have an impact on the psychological well-being of these adolescents. The following is a case of sexual harassment in Indonesia that targets youth with disabilities, especially the blind. The case of sexual harassment in Tulungagung in 2018, reported from the *online media detikNews* that there was child abuse which resulted in the victim being pregnant, the perpetrator was blind. The results showed that providing sex education to individuals with learning difficulties would help them reduce unwanted sexual behavior and reduce the risk of sexual harassment (Enow, Nagalingam, Singh, & Thalitaya 2015).

Initial data obtained at SLB-A YAPTI Makassar in the form of teacher interviews showed that the SLB environment was very religious, so discussions about sexuality were still taboo. From the data that has been collected the problem of lack of understanding of sexuality that occurs in special schools and avoiding sexual harassment cases can be solved by participating in sexual education training as an anticipatory measure. Sexual education is an effort to protect and convey information about different types of sexual harassment and sexual harassment. Sexual education is to increase knowledge and understanding to include some of the material with the help of tools properly, so teenagers visually impaired more easily in receiving the information provided (Sulistiyowati, 2018).

Based on the data above, the researcher is interested in conducting research, namely sexual education training to increase self-protection from sexual harassment in blind adolescent girls at the special school for the blind section of the Indonesian Blind Education Foundation (SLB-A YAPTI) Makassar. The hypothesis in this study is

H<sub>a</sub> : There is an effect of sexual education training on increasing the understanding of self-protection from sexual harassment

H<sub>0</sub> : There is no effect of sexual education training on increasing understanding of self-protection from sexual harassment

## METHOD

The independent variable in this study is the education given to adolescent girls with visual impairment in SLB-A YAPTI Makassar an attempt prevention of sexual harassment. The dependent variable in this study is self-protection, namely the attitude of self-protection of blind adolescents at SLB-A YAPTI Makassar against situations that lead to the tendency of sexual harassment to be experienced.

The population in this study were blind girls at SLB-A YAPTI Makassar. The sample in this study is the entire population of 9 people. Criteria samples on population has been taken namely:

- a. Inclusion Criteria
  - 1) Teenagers 13-20 years old
  - 2) Female gender
  - 3) YAPTI Makassar SLB-A students
- b. Exclusion Criteria
  - 1) Children under 13 years and Dewas above age 20
  - 2) Type kelamin Male
  - 3) Not SLB-A YAPTI Makassar

The research location is at the Special Special School for the Blind, the Indonesian Blind Education Foundation, abbreviated as SLB-A YAPTI Makassar. This research is carried out according to the module that has been modified by the researcher. The following sexual education program includes four materials, namely:

1. Human development  
This material is used to determine differences in body shape children and adults.
2. Introduction of private body parts  
Participants are able to recognize their personal body parts and understand if the body can not be touched by others except for health and hygiene.
3. Identify situations that lead to sexual harassment tendencies  
Participants are able to recognize a situation of harassment sexual like flirting, holding parts of the body, and open clothing.
4. Introducing a touch of the good and not good  
On the activities of these participants were able to identify their own touch that allowed and not allowed to do.

This study uses a quantitative approach to the type of experiment. Empirically is using a right experimental design *one group pretest-posttest design* that an experimental design that uses one group of subjects. The design of the experimental design is:

Measurement ( $O_1$ ) → Intervention (X) → Measurement ( $O_2$ )
--

**Figure 1. Illustration of Experimental Design**

The data collection technique used in this study is to use a self-protection scale measuring instrument. The measuring instrument used is the result of a modified scale compiled by Sulistiyowati (2018) which reveals the subject's level of knowledge about self-protection from sexual harassment. Reliability assay menghasilkan skor *Cronbach alpha* above 0.80 can be said to have a good enough power reliability. The self-protection scale has a *Cronbach Alpha* score = 0.868, which means that it has good reliability and is suitable for use as a test tool. The validation of this test tool uses face validity which shows the results of providing suggestions and improvements related to typing errors, the sequence of statements, and providing suggestions for the use of measuring tools in *Braille* writing. Here is a blueprint scale a self-protection are:

**Table 1.** *Blueprint of self-protection scale*

No.	Aspect	Indicator	Items		Total
			fav	Unfav	
1	Recognizing the development of the sexual organs	Recognizing the differences in members of the body of the male and female	3	1, 18, 13	8
		Recognize the changes that occur when baliq	4, 8	6.22	
2	Don't let other people touch private parts	Knowing pulled nali situation which led to the harassment sexual .	17, 21	20	9
		Knowing the parts of members of the body of the personal that may be touched by other people.	2, 11, 14	7, 15, 19	
3	Report to the closest people	Be aware of attempts to refuse requests that lead to sexual harassment .	12	23, 10	6
		M ampu reported behavior of harassment sexual that in a lami to people nearby .	5	16, 9	
amount					23

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

The subjects in this study were 9 students at SLB-A YAPTI Makassar. H acyl anal isis empirical data indicates the data that:

**Table 2 .** *Empirical description of research*

Variable	N	Min	Max	mean	SD
<i>Pretest</i>	9	9	17	13.22	2,167
<i>Posttest</i>	9	21	23	22.78	0.667

Based on the table above, it is known that the lowest empirical data in the *pretest* is 9 and the highest value is 17 with a *mean* value of 13.22 and a standard deviation of 2.167. The lowest *posttest* empirical data is 21 and the highest value is 23, with a *mean* value of 22.78 and a standard deviation of 0.667.

**Table 3 .** *Categorization of self - protection scale scores .*

Variable	Score	Categorization
Protect yourself from sexual harassment	$X > 23$	High
	$22 < X > 12$	Medium
	$< 11$	Low

Based on the categorization score, it is known that if the number (X) is greater than 23, then it is in the high category. J ika number (X) are in grades 22 to 12, then the medium category. And if the number (X) is lower than 11, then it is included in the low category.

**Table 4 . Description of pretest and posttest data**

No.	Initials	Pretest	Categorization	Posttest	Categorization
1.	GGs	15	Medium	23	High
2.	H	12	Medium	23	High
3.	NPA	17	Medium	23	High
4.	A	13	Medium	23	High
5.	EGL	13	Medium	23	High
6.	RTU	14	Medium	23	High
7.	S	13	Medium	23	High
8.	AAH	13	Medium	23	High
9.	DAT	9	Low	21	Medium

The results obtained showed that all subjects (nine) experienced an increase in score, eight subjects showed an increase from the medium to high category, and one subject showed an increase from the low to moderate category.

**Table 5 . Hypothesis test results**

Group	p	Information
Experiment	0.007	Significant

Hypothesis testing using the *Wilcoxon Signed Rank Test* with the help of *SPSS 26.0 for Windows*. Hypothesis testing in this study showed the data that the p value in this study was 0.007 ( $p < 0.05$ ). This means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, meaning that there is a significant increase between self-protection scores before and after the training takes place. Data descriptive analysis and test hypothesis is that has been described can be concluded that that sexual education be meningkatkan an understanding of self-protection from sexual harassment in adolescent girls with visual impairment in SLB-A YAPTI Makassar.

## Discussion

Measurements given to all subjects showed that all research subjects experienced an increase in score. Measurements were made using a scale of self-protection are arranged based on three aspects, namely recognizing the sexual organs, disallow others to touch the sexual organs, and reports to parents or teachers if harassment occurs. Researchers have carried out modifications in accordance with the conditions of the research subjects, using letters *Braille*. The method used in the measurement is *pretest* and *posttest*. Measurements were taken before and after giving sexual education treatment.

A descriptive analysis indicates the results that the whole subject of the research has self-protection is the score of 9 to 15 were included in the category of low and medium. This proves that blind adolescent girls are vulnerable to sexual harassment, in line with what Amirudin (2016) stated that blind adolescents are vulnerable to acts of sexual harassment, narcotics, and illegal drugs.

The provision of sexual education training interventions was carried out for 4 material sessions. Material 1 covered is the first material of human development; the second material is the introduction of personal body parts; third material identification that leads to sexual harassment tendencies; and the fourth material touch is good and not good. The theory put forward by Choirudd in (2008) suggests that adolescents should be given adequate knowledge of self-protection from an early age so that they are able to protect themselves from sexual harassment tendencies.

The average yield of the score on *the pretest* showed the results of which 13.22 while the score on *the posttest* menunjukkan results, namely 22.78. It can be concluded that the sexual education training intervention provides an increased understanding of self-protection from sexual harassment. Gerungan (2013) suggests that sexual harassment is behavior related to attempts to request sex with other sexual behaviors, both verbally and physically. Adolescent girls who are blind will be more vulnerable to sexual harassment, because of their visual limitations.

Based on the results of data analysis, significant results were obtained at  $p = 0.007$  ( $p < 0.5$ ), meaning that there was a significant increase between self-protection scores before and after the training took place. These results are in line with research conducted by Akbar and Mudzdaliffah (2012) which suggests that sexual education training can increase self-protection from sexual harassment in early childhood. In general, the subject has gained new knowledge from sexual education training, so that it influences in increasing self-protection knowledge on sexual harassment behavior.

The results of data analysis per aspect showed that there was an increase in understanding in every aspect after receiving the intervention, namely sexual education training. This is in line with what was stated by Dewi and Kurniawan (2016) who stated that sexual education services have an effect on increasing the level of understanding of adolescents about sexuality and self-protection from acts of sexual harassment that are good and right. Research conducted by Thoharudin (2018) results that sexual education for adolescents has a positive impact in the form of increasing adolescent knowledge about actual sex so that they are more alert and careful in taking every action.

The obstacle experienced by researchers when conducting research is the condition of participants who experience disabilities so that it can affect the absorption of the knowledge provided. The limitations of the props used in the training, it is better to use a torso, but the price of the torso is expensive and the school where the study does not have a torso so researchers use a modified doll so that it can be used in this study.

Therefore, it can be concluded that sexual education training can increase the understanding of self-protection from sexual harassment in visually impaired adolescent girls. S ejalan to the research conducted by Rashid (2019) mengemukakan a n that p Education meningk sexual in a t right knowledge of self-protection sexual abuse in adolescents.

K elemahan of this study is p eneliti not involve research subjects with type of male sex due to the different material between men and women, b yet been in to know the long-term effect and j umlah participating subjects slightly.

## CONCLUSION

Based on the results of the hypothesis using the *Wilcoxon Signed Rank Test* on the SPSS 26.0 for Windows program, significant results were obtained at  $p = 0.007$  ( $p < 0.5$ ), meaning that there was a significant increase between self-protection scores before and after the training took place. The measurement results obtained indicate that there is a significant increase in the score between before and after the measurement is carried out. This study cannot be generalized and only applies to the group used because the number of research subjects is small.

Based k esimpulan above, researchers gave some sar late for some, namely: d iharapkan teens can apply materials that have been granted in everyday life so that they can be responsible and able to protect themselves from the threat of sexual harassment. It is hoped that schools can continue learning about sexual education on an ongoing basis. The skills and understanding of self-protection gained by students in order to be able to prepare themselves physically and sexually so as to prevent sexual harassment in blind adolescents. For further researchers, it is hoped that further researchers can include other materials that are also related



to sexual education, such as reproductive health and others. It is hoped that the next researcher will measure using the control group as a comparison group so that the resulting data can be more general. It is hoped that further researchers will include male subjects in SLB-A YAPTI or in other special schools.

## REFERENCES

- Akbar, Nawir A. (2018). Throughout the year 2018, there were 100 more victims of violence sexually against children in Indonesia. <http://jakarta.tribunnews.com/>.
- Akbar, Z & Mudzdaliffah , F. (2012) program education sex to improve protection themselves from the exploitation of sex in children aged early . *Journal of Educational Science Perspective* . Vol. 25 (16). Pages 1-6.
- Amiruddin . (2016). Implementation of reproductive health learning for visually impaired students in grade VI at SLB-A YAKETUNIS Yogyakarta. *Journal of Widia Orthodidactica* . Vol 5 ( 6 ). Thing. 623-623.
- Choirudin , M. (2008). Urgency Education Sex Since Early in shackles Violence Sexual against Children ( an effort preventive and prot ektif ). *Human Journal* . 13 (2). p . 1-11
- Desmita . (2006). Developmental Psychology . Bandung: Youth Rosdakarya .
- Dewi , DM, & Kurniawan , S. (2016). Improving students' knowledge of sex education through information services . *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* . Vol. 5 ( 1 ). Thing. 35-38.
- Dukes, E., & McGuire , BE (2009). Enhancing capacity to make sexuality-related decisions in people with an intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research* , 53 (8), 727–734. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2009.01186> .
- Enow , H., Nagalingam , P., Singh, R., & Thalitaya , MD (2015). Need for a Comprehensive Sex and Relationship Education Program for Adults with Learning Disabilities. *Psychiatra Danubina* , 27 , S465–S467.
- Grunt , RI (2013) Protection Against Victims of Acts of Criminal Harassment Sexual On The Common In the city of Manado. *Journal of Lex Crimen* . Vol. 2 ( 1 ). p.69-83
- Gibreselassie , L. (2017). Sexual Harassment against Women with Visual Impairment in Addis Ababa: Types, Extent and Consequences. *Thesis* . Addis Ababa University .
- KPAI. (2016). Details of case data based on the child protection cluster in 2011-2016. *KPAI Data Bank* . <http://bankdata.kpai.go.id>.
- Kusumawati , PD, Ragilia , S., Trisnawati , NW, Larasati , NC, Laorani , A., & Soares , SR (2018). Educational period of puberty in adolescents . *Journal of Community Engagement in Health*. Vol. 1 ( 1 ) . Thing. 1 – 3. p-ISSN : 2620-3758 . e-ISSN : 2620-3766. DOI: 10.30994/10.30994/vol1iss1pp16

Rachmawati , S. (2018). Education Sexual By People Parents For Teens Tunagrahita . *Thesis* . Surakarta : Master of Professional Psychology Education Program . Faculty of Psychology . Muhammadiyah University of Surakarta.

Rasyid, M. ( 2007 ). *Sex Education Changes Abnormal Sex Towards More Moral Sex*), Semarang: Syiar Media Publishing,

Rashid , N. (2019). Sexual Education in Increasing Knowledge of Self- Protection The Occurrence of Sexual Harassment in Adolescents with Intellectual Disabilities . *Thesis* . Yogyakarta: Master of Professional Educational Psychology . Faculty of Psychology University . Gadjah Mada

Setiyoko . P. & Hartono. W. (2015). The period of puberty of children with visual impairments . *Publication Manuscript* . Surabaya: Surabaya State University . Faculty of Educational Sciences . Department of Education Beyond Ordinary .

Sulistiyowati , A., Matulesy , A., & Pratikto ., H. (2018). Sex psychoeducation : increasing knowledge to prevent sexual abuse in preschool children . *Scientific journal of applied psychology* . Vol. 6 ( 1). Thing. 17-27. pISSN : 2301-8267. eISSN : 2540-8291.

Thohirudin , M. (2018). Sex education to reduce adolescent free sex behavior in the downstream Ketungan sub-district . *SNasPPM Proceedings Journal* , Vol. 3 ( 1 ), p. 492-496. Print ISSN: 2580-3943; Online ISSN: 2580-3921.

Wardhani , DT (2012). Adolescent development and sexuality . *Journal : Information* . Vol. 17( 3). Thing. 184-190.